

## REKONTRUKSI PENULISAN TEKS AYAT AL QUR'AN MODERN

Hartono  
STIQ Wali Songo Situbondo  
[yudipoday@gmail.com](mailto:yudipoday@gmail.com)

### Abstrak

Tujuan penelitian ini untuk memahami sejarah penulisan ayat suci Al Qur'an sejak masa Rasulullah SAW sampai penulisan Al Qur'an era modern. Metode yang digunakan melalui kajian pustaka dengan menelaah berbagai referensi yang berkaitan sejarah penulisan ayat suci Al Qur'an mulai zaman kanjeng Nabi Muhammad sampai Al Qur'an yang kita baca saat ini. Manfaat yang akan didapat dalam penelitian ini adalah memberi pemahaman kepada semua pembaca bagaimana awal mula Al Qur'an ditulis hingga sampai pada abad modern saat ini. Sejarah Al Qur'an perlu dihadirkan kepada semua kalangan mengingat kitab suci ini menjadi mukjizat terbesar Nabi Muhammad SAW sepanjang masa yang tidak ada sebelum dan sesudahnya. Kontruksi penulisan Al Qur'an hingga yang bisa kita baca saat ini tidak terlepas campurtangan manusia dari masa ke masa hingga Al Qur'an bisa lebih mudah dibaca dan dipahami.

**Keyword:**Rekontruksi, Al-Quran, Sejarah

### Pendahuluan

Kontruksi Penulisan teks Al-Qur'an sudah dimulai sejak masa Rasulullah SAW sehingga terus dan mengalami penyempurnaan dari masa ke masa hingga Al Qur'an mudah dibaca seperti sekarang. Penulisan teks Al Qur'an masa Rasulullah SAW tidak berbentuk mushaf seperti sekarang tetapi hanya berupa suhuf atau lembaran yang ditulis masing-masing sahabat Rasulullah SAW, mengenai media tulis Al Qur'an di masih dari pelepah kurma, Batu, Kulit binatang dan lain-lain sebagainya yang memungkinkan menjadi media untuk menulis. Teks itu juga masih menggunakan khat kufi kuno yang masih belum terdapat titik, harkat dan tanda baca dengan tujuan hanya menjaga keutuhan Al Qur'an yang telah diturunkan kepada Nabi.

Sepeninggal Rasulullah SAW estafet kepemimpinan umat islam digantikan Sayyidina Abu Bakar sekaligus menjadi awal pengumpulan Al Qur'an dengan bentuk mushaf. Di awal penulisan juga atas usul Sayyidina Umar bin Khottob kepada Sayyidina Abu Bakar dan diskusi sangat alot karena memang pengumpulan kitab agung itu tidak pernah dilakukan pada masa Nabi Muhmmad, SAW. tetapi karena berbagai

kajian dan pemikiran yang sangat hati-hati baru terjadi komitmen bersama untuk segera menulis dan mengumpulkannya dalam satu mushaf dengan bentuk teks yang sama seperti yang ada masa Nabi. Hal ini bertahan sampai periode Sayyidina Umar bin khattab dan di perbarui lagi cetakannya di masa Sayyidina Ustman ra. Tulisan Al Qur'an yang ada pada masa nabi atau sahabat tidak seperti tulisan Al Qur'an yang kita baca saat ini. Bahkan bisa dikatakan kalau teks ayat suci itu dibaca orang-orang saat ini belum tentu bisa dibaca karena selain tidak ada harkat juga tidak ada *nuktoh* atau titik pada setiap hurufnya dan bentuk teksnya juga sangat sederhana. Tujuannya untuk mempersatukan mushaf, menjaga bacaan yang mutawatir dan menghilangkan bacaan yang dimansukh setelah terjadi perbedaan pelafalan ayat-ayat suci di kalangan umat islam pada waktu itu.

Dalam artikel berjudul “Rekontruksi Penulisan Teks Ayat Al Qur'an Modern” ini membahas bagaimana teks Al Qur'an yang awalnya tidak ada titik, harkat dan tanda bacanya itu bisa menjadi teks modern dan bisa dibaca dan dipahami semua kalangan seperti saat ini. Dalam penelitian sebelumnya asal muasal tulisan arab merupakan kelanjutan dari tulisan Arab pra-Islam yaitu rasm dari kaum Nabatean dari pendahulunya kaum Aramis sebagai kelanjutan bangsa Semit atau gharim<sup>1</sup> yang sangat sederhana tidak seperti sekarang yang dengan mudah dibaca. Rekontruksi teks dilakukan oleh generasi berikutnya sebagai penyempurna dari generasi sebelumnya.

Syekh Nawawi al-Bantani (w. 1316 H/1897 M) bilangan ayat Al-Qur'an itu 6666 ayat, yaitu 1000 ayat di dalamnya tentang perintah, 1000 ayat tentang larangan, 1000 ayat tentang janji, 1000 tentang ancaman, 1000 ayat tentang kisah-kisah dan kabar-kabar, 1000 ayat tentang 'ibrah dan tamsil, 500 ayat tentang halal dan haram, 100 tentang nasikh dan mansukh, dan 66 ayat tentang du'a, istighfar dan dzikir<sup>2</sup>. Al Qur'an adalah kalamullah yang diturunkan kepada nabi Muhammad melalui malaikat Jibril,

---

<sup>1</sup>. Ahsin Sakho Muhammad, *Membumikan Ulumul Qur'an*, (Jakarta, Penerbit Qof, 2019) hal. 90

<sup>2</sup> Az-Zarkasyi, *al-Burhan fi Ulumul-Qur'an*, al-Qahirah: Darul-Hadis, 2006, h. 176.

secara berangsur-angsur selama kurang lebih 22 tahun 2 bulan 22 hari yang berjumlah 114 surat, 6666 ayat untuk menjadi pegangan jalan hidup manusia.<sup>3</sup>

## PEMBAHASAN

### A. Penulisan Pada Periode Nabi Muhammad SAW

Al Qur'an sebagai firman Allah SWT yang diturunkan kepada kanjeng Nabi Muhammad bin Abdullah menjadi cahaya dalam kehidupan manusia sepanjang masa. Sebagaimana diketahui Al Qur'an pada masa nabi selain ditulis dalam bentuk lembaran juga menggunakan hafalan karena memang daya ingat masyarakat waktu itu sangat luar biasa. Masyarakat arabiah mengandalkan ingatan mereka dalam mendengarkan syair-syair kala itu dan amat sedikit sekali yang bisa membaca dan menulis karena peradaban arab pra islam dunia tulis menulis menjadi hal yang dianggap tidak begitu penting.

Para ahli berpendapat penulisan pada masa Rasulullah belum terkumpul menjadi satu mushaf disebabkan beberapa faktor, yakni; *Pertama*, tidak adanya faktor pendorong untuk membukukan Al-Qur'an menjadi satu mushaf mengingat Rasulullah masih hidup dan setiap yang tidak dipahami langsung bertanya kepada nabi, di samping banyaknya sahabat yang menghafal Al-Qur'an dan sama sekali tidak ada unsur-unsur yang diduga akan mengganggu kelestarian Al-Qur'an. *Kedua*, Al-Qur'an diturunkan secara berangsur-angsur, maka suatu hal yang logis bila Al-Qur'an bisa dibukukan dalam satu mushaf setelah Nabi saw wafat. *Ketiga*, selama proses turunnya Al-Qur'an, masih terdapat kemungkinan adanya ayat-ayat Al-Qur'an yang mansukh.

Peradaban tulis menulis baru bergeliat semenjak penulisan ayat-ayat suci pada masa nabi Muhammad SAW yang tujuannya adalah menjaga keutuhan Al Qur'an. Tulisannya juga masih sangat sederhana dengan khat kufi kuno yaitu khat yang digunakan orang arab sebelum islam. Dalam sejarahnya khat ini berasal

---

<sup>3</sup> Hartono, H. (2020). MANAJEMEN PENDIDIKAN AL QUR'AN BERBASIS MASJID DALAM RAMADHAN KAMP (Study Kasus Masjid Nurul Huda Tarebung Kecamatan Gayam Sumenep). *MENARA TEBUIRENG: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*, 16(01), 91-103.

khabilah Nabti sebelah selatan kota Madinah dari bangsa Aramis terwarisi dari bangsa Smith. Diperkirakan tulisan tersebut sudah ada sejak abad ke-9 sebelum masehi. Teks kufi kuno ini tidak ada titik, harkat dan tanda baca lain seperti sekarang.

Nabi setelah menerima wahyu langsung mengajarkan kepada sahabat setelah menginternalisasi nilai yang dikandungnya. Sahabat tidak hanya menghafal tetapi juga menulisnya sesuai apa yang mereka dengar dari nabi. Dikatakan jumlah penulis pada masa nabi berjumlah sekitar empat puluh orang dengan berbagai latar belakang sosial sahabat. Hanya saja ayat demi ayat disampaikan oleh nabi tidak berurutan dan penulisannya pun ke benda-benda seperti pelepah kurma, batu tipis berwarna putih, tulang belulang dan kulit binatang yang disucikan.

Selain itu malaikat Jibril, as. membacakan kembali ayat demi ayat Al Qur'an kepada Rasulullah saw. pada malam-malam bulan Ramadan pada setiap tahunnya. Abdullah bin Abbas ra. berkata, "Rasulullah adalah orang paling pemurah dan puncak kemurahan pada bulan Ramadan, ketika ia ditemui oleh malaikat Jibril as. Nabi SAW. ditemui oleh malaikat Jibril as setiap malam, dimana Jibril membacakan Al Qur'an kepada beliau, dan ketika itu Nabi saw. sangat pemurah sekali<sup>4</sup>

## **B. Penulisan Al Quran Periode Abu Bakar**

Abu Bakar menjabat sebagai Khalifah pertama dalam islam setelah Rasulullah wafat, ia di hadapkan kepada peristiwa-peristiwa besar berkenaan dengan murtadnya sejumlah orang Arab. Beliau segera menyiapkan pasukan untuk memerangi orang – orang yang murtad tadi itu. Peperangan Yamamah yang terjadi pada tahun dua belas hijriah melibatkan sejumlah besar sahabat penghafal Al – Quran , dalam peperangan ini tujuh puluh Qorik dari para sahabat gugur, Umar bin Khattab merasa khawatir melihat kenyataan ini, lalu beliau menghadap kepada sayyidina Abu Bakar dan mengajukan usulan kepadanya agar mengumpulkan atau

---

<sup>4</sup> Nasruddin. (2015). Sejarah Penulisan Alquran (Kajian Antropologi Budaya). *Jurnal Rihlah*, 11(1), 53–68.

membukukan Al – Quran, karena di khawatirkan akan musnah sebab peperangan yamamah yang telah banyak menggugurkan para Qori'.<sup>5</sup>

Jadi pengusulan pertama kali dalam pengumpulan atau pembukuan Al – Quran adalah Sayyidina Umar bin Khattab, tetapi usulan ini tidak langsung di terima oleh Sayyidina Abu Bakar, dengan alasan hal yang demikian tidak pernah di lakukan oleh Rasulullah saw, meskipun usulan ini belum di terima oleh Sayyidina Abu Bakar, Sayyidina Umar tidak tetep terus membujuk Sayyidina Abu Bakar hingga Allah memberi ilham kepada Sayyidina abu Bakar untuk menerima usulan tersebut.

Setelah usulan Sayyidina Umar di terima. Sayyidina Abu Bakar kemudian memerintahkan Sayyidina Zaid bin Tsabit, mengingat kedudukan dalam masalah qiraat, hafalan, penulisan, Pemahaman dan kecerdasannya serta kehadirannya dalam pembacaan yang terakhir kali.<sup>6</sup> Setelah memanggil Sayyidina Zaid bin Tsabit Sayyidina Abu Bakar langsung menceritakan atas kekhawatirannya atas para Qori' dan juga atas usulan Sayyidina Umar, bahwa akan di laksanakan penulisan atau pembukuan Al – Quran, awal mulanya Sayyidina Zaed bin Tsabit menolak perintah tersebut sebagai mana menolaknya Sayyidina Abu Bakar kepada usulan Sayyidina Umar, sehingga keduanya saling nertukar argumen atau pendapat, hingga akhirnya Sayyidina Zaed bin Tsabit menerima tugas yang berat ini dengan lapangdada.

Tujuan penulisan itu untuk menjaga keutuhan ayat-ayat suci Al Qur'an karena banyaknya para sahabat yang gugur dalam peperangan melawan Musailama al Kadzab. Penulisan ini sudah diurut mulai surat Al fatihah sampai surat an nas. Khat yang digunakan juga masih masa seperti masanya kanjeng nabi Muhammad SAW yaitu khat kufi kuno.

Setelah penulisan atau pembukuan Al-Quran selesai menjadi satu Mushaf. Mushaf di simpan pada Sayyidina Abu Bakar hingga beliau wafat, terus kamudian di simpan pada Sayyidina Umar bin Khattab hingga beliau wafat dan kemudian di

---

<sup>5</sup> Syaikh Manna' Al – Qattan, *Pengantar Studi Ilmu Al – Quran*, ( Jakarta: Pustaka Al – Kautsar, 2005 ),hal. 158

<sup>6</sup> Ibid,,,,,,,,,,,,,,,,,,,,,,,,,,,,,159

simpan pada Sayyidatina Hafshah binti Umar, selain Mushaf yang di simpan di rumah Abu Bakar masih ada Mushaf – Muashaf lain yang berada di tangan masing – masing para penulis seperti, Mushaf Ibnu Mas'ud, Mushaf Abu Musa Al – As'ari, Mushaf Miqdad bin Aswad, Mushaf Ubay bin Kaab dan lain – lain, dan masing – masing Mushaf itu di pakai di negeri negeri dalam wilayah islam, seperti Kufah, Basrah, Damaskus dan Syam.<sup>7</sup>

### C. Al Qur'an Periode Umar Bin Khattab

Tercatatlah dalam sejarah bahwa orang yang pertama mempunyai gagasan (ide) untuk menghimpun Al Quran ialah Sayyidina Umar bin Khattab karena banyaknya sahabat yang wafat karena peperangan sedangkan yang pertama kali menghimpun dan menulis adalah Sayyidina Zaid bin Tsabit atas perintah Sayyidina Abu Bakar.

Himpunan Al Quran yang di lakukan Sayyidina Zaid bin Tsabit kemudian di pegang oleh Khalifah Abu Bakar As – Shiddiq hingga akhir hayatnya, dan ketika masa ke Khalifahan di pegang oleh Sayyidna Umar bin Khattab, himpunan Al – Qur'an pun beralih ketangan Sayyidina Umar, dan ketika Sayyidina Umar wafat dan ke Khalifahan di pegang oleh Sayyidina Ustman bin Affan yang untuk sementara himpunan Al – Quran itu di rawat oleh Sayyidatina Hafshah binti Abu Umar, karena dua alasan: *pertama*, Hafshah seorang Khafidzoh, dan yang *kedua*, beliau juga dari seorang istri Nabi dan putri dari seorang Khaliafah.<sup>8</sup> Pada sayyidina Umar lebih fokus pada perluasan wilayah setelah sebelumnya terjadi pemisahan diri dari kekuasaan kholifah Abu Bakar. Dari perluasan wilayah itulah pengajaran Al Qur'an di daerah-daerah taklukan dilakukan. Ini salahsatu penyebab terjadinya perbedaan pelafalan kata dalam Al Qur'an karena antara satu daerah dengan daerah yang lain cara melafalkan kata dengan arti yang sama berbeda hingga terjadi perselisihan antara sesama umat islam pada waktu itu.

---

<sup>7</sup>M. Fikril Hakim, S. Hi., *Membumikan Al – Quran*, ( Kediri:Lirboyo Pres, 2014 ),Hlm. 47

<sup>8</sup>Prof. Dr. H. Moh. Amin Suma, S.H., M.A., M.M., *Ulumul Quran*, ( Jakarta, PT. RajaGrafindo Persada, 2014 ),Hlm. 53

#### **D. Periode Usman bin Affan**

Pada masa ini Al Qur'an ditulis kembali dengan teks kufi oleh empat orang sahabat pilihan seperti Zaid bin Tsabit (dari kaum Anshor), Abdullah bin Zubair, Abdullah bin Haris bin Hisyam (Kaum Muhajirin). Tetapi ada yang menyebutnya tujuh orang ditambah Ibn Abbas, Ubay dan Ibn Amr bin Ash, bahkan ada yang berpendapat dua belas orang ditambah Ibn Umar, Anas bin Malik, Abban bin Sa'id, Katsir bin Aflah, Malik bin Amir (*samir ath Thalibin hal 14*).

Sumber panulisan selain Mushaf yang sudah ditulis pada masa Abu Bakar beliau memerintahkan memadukan dengan tulisan para sahabat-sahabat yang sempat menulis pada masa nabi dan yang terakhir sumber yang digunakan adalah hafalan sahabat-sahabat. Tiga kombinasi ini sangat baik hingga Al Qur'an benar-benar murni tidak ada persepsi melafalkan ayat suci Al Qur'an.

Sebagaimana dalam catatan sejarah penyebab penulisan pada masa Sayyidina Usman karena pertikaian antara orang Syam dan Iraq di Arminia dan Azerbaijan tentang ragam bacaan ayat Al Qur'an. Ketika terjadi perang Armenia dan Azarbaijan dengan penduduk Iraq. Ketika terjadi perang Armenia dan Azarbaijan dengan penduduk Iraq, diantara orang yang ikut menyerbu kedua tempat itu ialah Huzaifah bin al-Yaman ra. Beliau banyak melihat perbedaan dalam cara-cara membaca Al Quran.

Sebagian dari bacaan itu bercampur dengan kesalahan yang salahsatunya karena pelafalan pada masing-masing daerah hingga mereka sama-sama mempertahankan bacaan dari apa yang diyakini kebenarannya bahkan saling menyalahkan. Melihat kenyataan demikian Huzaifah segera menghadap Usman dan melaporkan kepadanya apa yang telah dilihatnya. Usman juga memberitahukan kepada Huzaifah ra. bahwa sebagian perbedaan itu pun akan terjadi pada orang-orang yang mengajarkan qiraat pada anak-anak. Anak-anak itu akan tumbuh, sedang diantara mereka terdapat perbedaan dalam qiraat. Para sahabat amat memprihatinkan kenyataan ini karena takut kalau-kalau perbedaan itu akanmenimbulkan penyimpangan dan perubahan. Mereka bersepakat untuk menyalin lembaran-lembaran yang pertama yang ada pada Abu Bakar dan

menyatukan umat islam pada lembaran-lembaran itu dengan bacaan tetap pada satu huruf.<sup>9</sup>

Tujuan dasarnya adalah mempersatukan mushaf dan bacaan Al Qur'an yang beragam dilakangan sahabat. Sebelum tim penulis bekerja, Sayyidina Usman berpesan jika mereka berbeda pendapat tentang bacaan Al Qur'an hendaknya menulis dengan logat Quraisy karena nabi dari suku Quraisy. Empat mushaf yang telah ditulis disosialisasikan kepada semua masyarakat luas seperti Kufah, Basrah, Syam dan Madinah. Mushaf inilah yang pertamakali dibakukan yang kemudian dikenal dengan Mushaf Usmani.

Sementara hafalan-hafalan dan mushaf yang ditulis sendiri-sendiri oleh sahabat harus disesuaikan. Inilah mengapa harus bersikap menerima perbedaan atau yang populer dengan toleransi, Toleransi merupakan suatu sikap saling menghormati dan menghargai antarkelompok atau antarindividu dalam masyarakat atau dalam lingkup lainnya ditengah perbedaan-perbedaan yang ada. Sikap toleransi juga dapat menghindari terjadinya diskriminasi, walaupun banyak terdapat kelompok atau golongan yang berbeda dalam suatu kelompok masyarakat.<sup>10</sup> Demi terwujudnya kemanunggalan pemahaman yang benar. Mushaf ini cetakan inilah yang kemudian dikenal mushaf ustmani.

#### **E. Periode Abu Aswad Adduali**

Pada masa ini mushaf diberi titik pada akhir kata untuk menandai bacaan yang berbeda. Titik itu diberi warna berbeda dengan teks mushaf. Untuk menandakan *dhammah* diberi titik di depan huruf, titik diatas huruf berarti *fathah* dan kasroh diberi tanda titik dibawahnya. Sementara huruf yang berharakat sukun dibiarkan kosong karena menurut beliau banyak kesalahan terjadi di akhir kata karena perbedaan amil yang masuk.

---

<sup>9</sup> Nasruddin. (2015). Sejarah Penulisan Alquran (Kajian Antropologi Budaya). *Jurnal Rihlah*, 11(1), 53–68.

<sup>10</sup> Hartono, H. (2021). Internalization Of Tolerance In The Freedom Of Expression Era. *Psychology and Education Journal*, 58(2), 7192-7199.

## **F. Periode Nashr bin Ashim dan Yahya bin Ya'mur**

Atas dasar perintah Abdullah Malik bin Marwan kepada Gubernur Iraq Hajjaj bin Yusuf ats Tsaqofi mushaf diberi titik pada huruf yang bertitik seperti *ta'*, *tsa'*, *jim*, *kho'*, *za'* dan lain sebagainya. Menurut beberapa pendapat huruf itu sebenarnya dulunya sudah ada pembeda tetapi karena sudah terbiasa dan hafal tanda-tanda itu tidak begitu dimanfaatkan.

## **G. Periode Khlalil bin Ahmad al Farahidi**

Beliau mengembangkan pembaharuan yang telah dikembangkan pembaharuan yang telah dikembangkan Abu Aswad Ad Duali yaitu memberikan harkat kepada huruf seperti yang kita kenal saat ini. Rekontruksi dari masa masa ke masa terus dilakukan untuk keberlangsungan bacaan ayat suci Al Qur'anul Karim kepada kaum muslimin di seluruh dunia.

## **H. Penulisan Al Qur'an Braille**

Mushaf Al Qur'an dengan teks Braille merupakan salahsatu varian mushaf Al Qur'an yang ditulis dengan simbol atau kode Braille dengan standart Indonesia. Kehadiran varian ini sangat membantu kaum muslimin yang mengalami keterbatasan penglihatan untuk membaca Al Qur'an. Simbol atau kode braille terbentuk dari 6 titik timbul yang tersusun dalam dua kolom berbentuk empat persegi panjang (rectangle) dan masing--masing kolom berisi 3titik seperti susunan dalam kartu domino.<sup>11</sup>

Penggunaan rasm dalam stadart Mushaf Braille tidak sepenuhnya diterapkan sepertihalnya penulisan nun kecil dalam surah Al Anbiya ayat 88. Sistem arab braille tidak mengenal huruf kecil karena ukurannya sama tanpa mengubah esensinya.

## **I. Percetakan Al Qur'an**

---

<sup>11</sup> Lajnah Pentashihan Mushaf Al Qur'an, Kementrian agama, <https://lajnah.kemenag.go.id/artikel/326-mushaf-standar-braille>

Dalam hal pencetakan Al Qur'an kapan dan dimana Al Qur'an pertamakali di gandakan masih menjadi perdebatan walaupun ada yang berpendapat bahwa al-Qur'an pertama kali dicetak dengan the moveable type, (jenis mesin cetak yang ditemukan oleh Johannes Gutenberg sekitar 1440 M di Mainz, Jerman) oleh Paganino dan Alessandro Paganini (anak dan ayah, keduanya adalah ahli pencetakan dan penerbitan), antara 9 Agustus 1537 dan 9 Agustus 1538 10 di Venice, (Venezia, Venetian, Venesia atau Venexia), Italia. Venice adalah sebuah kota di bagian utara Italia, ibukota bagian Veneto. Namun Nallino menduga kalau pencetakan tersebut terjadi antara 1530-1537. Hasil pencetakan ini bukan diperuntukkan kepada para sarjana Eropa, namun akan dikirim ke Imperium Ottoman, Intanbul, Turki. Sayangnya, Al Qur'an yang dicetak itu memiliki banyak kesalahan yang mereduksi makna teks Al Qur'an dan tampilannya juga tidak bagus. Sehingga orang-orang Ottoman tidak terlalu antusias menyambutnya karena selain memang di cetak non muslim juga karena banyaknya kesalahan yang terdapat di dalamnya.<sup>12</sup>

Pada tahun 1787 Kekaisaran Ottoman mencetak Mushaf al-Quran dan diterbitkan di St. Petersburg, Rusia. Edisi cetakan ini lebih dikenal dengan edisi Malay Usmani. Edisi ini lalu diikuti oleh percetakan lainnya. Di kota Volga, Kazan, Al Qur'an pertama kali dicetak pada tahun 1801 (ada pula yang menyatakan pada tahun 1803). Ketidakjelasan tahun tersebut mungkin diakibatkan oleh ketidakjelasan tanggal pendirian percetakan oleh Tsar Pavel I (di tahun 1801) dan ketidakjelasan tanggal percetakan pertama. Perpustakaan Universitas Princeton melaporkan adanya penerbitan di Kazan pada tahun 1820. Bahkan ada juga yang percetakan di Kazan ini terjadi pada tahun 1848 yang dipimpin oleh Muhammad Syakir Murtadha. Cetakan ini terdiri dari 466 halaman. Versi ini juga komitmen menggunakan rasm Utsmani dan penggunaan tanda waqf, meski tidak mencantumkan nomor-nomor ayat. Versi ini juga disertai dengan lembar koreksi yang memuat kesalahan cetak dan koreksinya. Persia (Iran) mulai mencetak al-Qur'an pada tahun 1838. Dan mencetak lagi pada 1871 dan 1875. Perpustakaan

---

<sup>12</sup> Faizin, H. (2011). Pencetakan Al-Qur'an Dari Venesia Hingga Indonesia. *ESENSIA: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin*, 12(1), 133. <https://doi.org/10.14421/esensia.v12i1.706>

Universitas Harvard melaporkan adanya Al- Qur'an edisi litograf pada tahun 1845 dan edisi cetak pada tahun 1848 di London.<sup>13</sup>

Pada masa perkembangannya Indonesia sebagai bagian dari kepulauan Nusantara dan mayoritas penduduknya beragama islam Al Qur'an ditafsir sebagai gambaran dari proses penyebaran untuk memperoleh makna-makna yang diperlukan dalam mensyiarkan ajaran-ajaran islam yang lebih masif lagi<sup>14</sup>. Selain itu Al Qur'an hadir dalam bentuk fisik atau cetak juga seiring kemajuan teknologi Al Qur'na hadir dalam bentuk digital dengan segala bentuk kemudahan kepada pembacanya. Digitalisasi Al Qur'an penting dilakukan karena di era kemajuan teknologi seperti sekarang akan sangat penting gunanya membangun pendidikan karakter sebagai generasi penerus bangsa, agar martabat bangsa terangkat, kualitas hidup meningkat, kehidupan menjadi lebih baik, aman dan nyaman serta sejahtera.<sup>15</sup> Bahkan saat ini Al Qur'an dicetak khusus kaum muslim tuna netra atau yang dikenal dengan *Al Qur'an Braille* yang merupakan kombinasi antara huruf arab dengan titik braille huruf latin. Inilah salah satu kemukjizatan Al Qur'an yang hadir kepada segenap para pecintanya untuk dibaca.

## DAFTAR PUSTAKA

Az-Zarkasyi, al-Burhan fi Ulumul-Qur'an, al-Qahirah: Darul-Hadis, 2006

Syaikh Manna' Al-Qattan, *Pengantar Studi Ilmu Al-Quran*, (Penj. H. Aunur Rafiq El-Mazni, Lc. MA), Pustaka Al-Kautsar, Jakarta, 2005.

Hartono, H. (2020). Manajemen pendidikan al qur'an berbasis masjid Dalam ramadhan kamp (Study Kasus Masjid Nurul Huda Tarebung Kecamatan Gayam Sumenep). *MENARA TEBUIRENG: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*, 16(01), 91-103.

---

<sup>13</sup> Ibid...706

<sup>14</sup> Islamiyah, U. H. (2020). Archipelago Qur'an Interpretation Embryo In The Classical Era. *Islam Universalia*, 2(1), 225-237.

<sup>15</sup> Hartono, H. (2018). Pendidikan Karakter Dalam Al Qur'an Pada Kalangan Remaja Di Era Digital. *Al-Bayan: Jurnal Ilmu al-Qur'an dan Hadist*, 1(2), 178-199.

Hartono, H. (2018). Pendidikan Karakter Dalam Al Qur'an Pada Kalangan Remaja Di Era

Digital. *Al-Bayan: Jurnal Ilmu al-Qur'an dan Hadist*, 1(2), 178-199.

Hartono, H. (2021). Internalization Of Tolerance In The Freedom Of Expression Era. *Psychology and Education Journal*, 58(2), 7192-7199.

M. Fikril Hakim, *Membumikan Al-Quran*, Kediri: Lirboyo Pres, 2014.

Prof. Dr. H. Moh. Amin Suma, S.H., M.A., M.M., *Ulumul Quran*, Jakarta, PT. RajaGrafindo Persada, 2014.

Faizin, H. (2011). Pencetakan Al-Qur'an Dari Venesia Hingga Indonesia. *ESENSIA: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin*, 12(1), 133. <https://doi.org/10.14421/esensia.v12i1.706>

Nasruddin. (2015). Sejarah Penulisan Alquran (Kajian Antropologi Budaya). *Jurnal Rihlah*, II(1), 53–68.

Islamiyah, U. H. (2020). Archipelago Qur'an Interpretation Embryo In The Classical Era. *Islam Universalia*, 2(1), 225-237.